

BAHASA DAN MASYARAKAT

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Al-Lughoh Al-Ijtima'iyah

DOSEN PENGAMPU MATA KULIAH :

Fajar Firmansyah M,Pd.



**UNIVERSITAS ISLAM
KH RUHIAT CIPASUNG**

Disusun oleh kelompok 2 :

- | | |
|-------------------------|------------|
| 1. Farid Azmi Alzamzami | (22120231) |
| 2. Ni'mal Mauludin | (22120301) |
| 3. Puji Marayani Putri | (22120121) |
| 4. Siti Muspiroh | (22120171) |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM KH. RUHIAT CIPASUNG

TASIKMALAYA

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul "Bahasa dan Masyarakat." Makalah ini disusun sebagai bagian dari upaya untuk memahami hubungan yang erat antara bahasa dan konteks sosial di mana bahasa itu digunakan.

Bahasa adalah elemen fundamental dalam interaksi sosial, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin identitas dan budaya masyarakat. Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, pemahaman tentang dinamika bahasa dalam konteks sosial menjadi sangat penting. Oleh karena itu, makalah ini berusaha mengeksplorasi berbagai aspek sosiolinguistik yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan selama proses penyusunan makalah ini. Semoga makalah ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Cipasung, 23 Oktober 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I.....	4
PENDAHULUAN.....	4
A. Latar belakang.....	4
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Masalah.....	4
BAB II.....	5
PEMBAHASAN.....	5
A. Kajian Awal Sociolinguistik.....	5
B. Pendekatan Penelitian Sociolinguistik.....	6
C. Prinsip-Prinsip dalam Kajian Sociolinguistik.....	8
BAB III.....	10
PENUTUP.....	10
A. Kesimpulan.....	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Terdapat kecenderungan yang berbeda-beda dalam masyarakat menggunakan bahasa, meskipun bahasa yang sama. Kecenderungan-kecenderungan tersebut bisa terjadi pada aras bunyi (fonetis), aras fonem (fonologis), atas perubahan dan pembentukan kata (morfologis), atas susunan kalimat (sintaksis), sampai dengan aras penggunaan Bahasa dalam konteks tertentu (wacana).

Hal tersebut dapat diakibatkan banyak hal yang menjadi ciri kelompok masyarakat seperti usia, status sosial, pekerjaan, keadaan ekonomi, politik, dan agama. Hal tersebut mendorong munculnya kajian baru dalam linguistik (yaitu sosiolinguistik).

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan gambaran kepada peminat pemula di bidang tersebut, di artikel ini sengaja disiapkan untuk memberikan uraian mengenai;

1. Bagaimana munculnya disiplin sosiolinguistik ?
2. Bagaimana pendekatan penelitian sosiolinguistik ?
3. apa saja prinsip-prinsip dalam penelitian sosiolinguistik ?

C. Tujuan Masalah

Pertanyaan-pertanyaan di atas dibahas dengan kajian kepustakaan. Jawaban-jawaban yang diperoleh berupa deskripsi-deskripsi teoretis yang bersifat kumulatif, seperti:

1. Mengetahui tentang munculnya disiplin sosiolinguistik
2. Mengetahui tentang pendekatan penelitian sosiolinguistik
3. Mengetahui tentang prinsip-prinsip dalam penelitian sosiolinguistik

BAB II

PEMBAHASAN

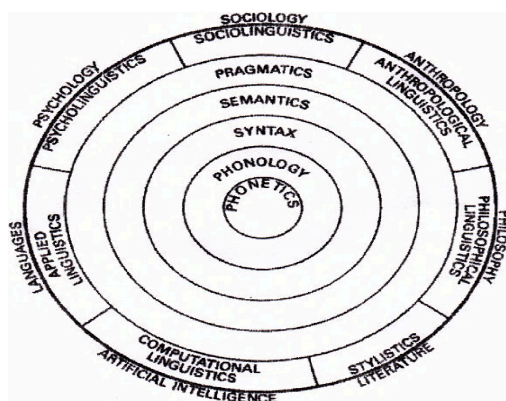
A. Kajian Awal Sociolinguistik

Pada perkembangan berikutnya, J.R. Firth mengemukakan gagasan pada 1935 yang kemudian diungkapkan lagi pada 1957 dan 1964/2005 mengenai perluasan kajian linguistik (Firth 2005: 66-70). Diperkenalkannya bahwa proses pemaknaan atau semantik utama adalah konteks situasi. Baginya, kajian fonetik, tata bahasa, semantik, leksikografi, dan sejenisnya cukup dipegang oleh para ahlinya.

Dia memperluas kajian untuk pemakaian yang lebih luas dengan memperkenalkan kajian *semasiology*, untuk mencakup kajian-kajian historis mengenai perubahan makna. Namun, meskipun kajian makna telah dilakukan dengan memperhatikan konteks situasi, masih ada proses kontekstualisasi, yang diberi istilah bombastis sebagai “*the province of sociological linguistics*”, untuk menjaga campur aduknya kajian linguistik sosiologi dari bidang-bidang lain dalam linguistik yang telah terbentuk. Kesulitan yang akan timbul sudah diketahuinya sejak awal, yaitu:

- (1). Menggambarkan dan mengklasifikasikan konteks-konteks situasi tipikal dalam konteks budaya;
- (2). Menggambarkan dan mengklasifikasikan tipe-tipe fungsi linguistik dalam konteks-konteks situasi terkait.

Kajiannya tidak hanya berhenti pada kapling yang telah diambilnya. Ambisi kajian tersebut adalah membangun fondasi linguistik. Kajian tersebut selanjutnya menginspirasi pengembangan sub disiplin sociolinguistik¹



Bagan: Organisasi Linguistik beserta bidang-bidang kajian terkait

¹ Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 2. No. 2. (2011) : 139

Posisi sosiolinguistik dalam keseluruhan kajian linguistik adalah sebagai berikut. Linguistik terdiri atas topik-topik dan cakupan yang luas yang tidak dapat didefinisikan dengan mudah dan sederhana. Bagan di atas, yang diambil dari Aitchison (1999) kira-kira dapat membantu pemahaman mengenai hal tersebut.

Bagian yang paling tengah adalah fonetik, yaitu kajian mengenai bunyi ujaran manusia. Untuk dapat menggambarkan sistem bahasa dan realisasi ajarannya pemahaman mengenai fonetik sangat diperlukan. Pengetahuan tersebut bukan sekadar bagian dari linguistik tetapi juga merupakan pengetahuan linguistic dasar untuk memahami linguistik. Meskipun fonetik dan linguistic sering diacu bersama sebagai sains linguistik, fonetik bukan merupakan inti linguistik umum sebagai pengetahuan pemulaan bahasa.

Pada bagian tersebut, fonetik dilingkupi oleh fonologi (pemulaan bunyi), lalu area fonologi diselimuti oleh sintaksis. Istilah “sintaksis” digunakan dalam arti luas sehingga mengandung arti bentuk kata dan susunannya (morfologi dan sintaksis). Sementara itu, semantic tidak masuk dalam sintaksis. Jadi, fonologi, sintaksis, dan semantic bagaikan “kacang gerus, bumbu, dan sayuran” dalam pecal linguistik, yang membentuk tata bahasa.

Pusat daerah tata Bahasa diselimuti oleh daerah pragmatik, yang mencakupi bagaimana penutur menggunakan bahasa yang tidak dapat diprediksi hanya dari pengetahuan linguistik semata. Pragmatik relatif baru perkembangannya dan terkait langsung baik dengan semantikaupun dengan cabang linguistic yang berhubungan langsung dengan dunia eksternal, yaitu: psikolinguistik, sosiolinguistik, linguistik terapan, linguistik komputasi, stilistik, antropolinguistik, dan filsafat bahasa²

Dalam beberapa hal, cabang-cabang itu tumpang tindih sehingga sulit di definisikan secara pasti. Yang paling berkembang secara cepat di antara cabang-cabang itu adalah psikolinguistik dan sosiolinguistik. Posisi sosiolinguistik sangat penting dalam membangun kajian pragmatik bahasa dengan kajian kemasyarakatan atau dengan gejala-gejala kemasyarakatan

B. Pendekatan Penelitian Sosiolinguistik

Setiap kajian keilmuan perlu berpangkal pada suatu pendekatan. Konsep pendekatan diperkenalkan oleh Anthony dalam konteks pengajaran bahasa. Dalam pandangannya, pendekatan adalah serangkaian asumsi-asumsi yang saling berhubungan mengenai hakikat bahasa dan hakikat pengajaran dan pembelajaran Bahasa (Anthony 1963: 63-67). Semua asumsi di atas bersifat aksiomatis dan selalu dapat diperdebatkan. Namun, jika perdebatan

² *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 2. No. 2. (2011) : 140*

tidak berujung, alamat penelitian dan pengajian yang bersifat metodologis tidak dapat dilakukan.

Oleh karena itu, pendekatan bersifat filosofis dan kebenarannya bersifat spekulatif, logis, dan sistematis. Jika diproyeksikan ke dalam bidang penelitian sosiolinguistik, pendekatan berarti serangkaian asumsi yang saling berhubungan mengenai bahasa, masyarakat, dan sosiolinguistik.

Pendekatan sosiolinguistik mempertimbangkan “*who speaks (or writes) to whom and when and to what end*” (Fishman, 1972:46), yaitu; distribusi sosial butir-butir kebahasaan, sampai dengan mempertimbangkan bagaimana variabel-variabel linguistic tertentu berpotensi berhubungan dengan perumusan aturan gramatikal khas dalam suatu bahasa atau dialek dan bahkan proses yang memungkinkan bahasa-bahasa dapat berubah (Wahugh 1986:16). Asumsiasumsi dasar mengenai bahasa, masyarakat, dan sosiolinguistik masing-masing telah dikemukakanatas dan tidak perlu di ulang pada bagian ini.

Pada bagian ini hanya akan ditambahkan beberapa asumsi dasar dan aksioma-aksioma yang belum dibahas di atas. Berdasarkan asumsi-asumsi mengenai bahasa, masyarakat, dan sosiolinguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian sosiolinguistik berbasis data lapangan yang dapat dipercaya (bukti), terfokus, dan cukup serta didukung dengan teori ilmiah dalam mempertanyakan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut.

Oleh karena itu, peneliti harus memiliki pertanyaan-pertanyaan yang baik secara metodologis dan bidang sosiolinguistik serta mengumpulkan data-data yang benar yang mengarah kepada jawaban atas pertanyaanpertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan sosiolinguistik dapat merupakan kajian korelasional, kajian pengaruh, kajian mikrolinguistik, kajian makrolinguistik, dan sebagainya³

Di samping itu, karena sosiolinguistik merupakan kajian empiris maka hal-hal berikut tidak dapat di abaikan.

1. Pertama, upaya memperoleh jawaban harus dilakukan dengan dukungan data lapangan.
2. Kedua, pengumpulan data dapat dilakukan dengan pengamatan alamiah dalam situasi percakapan apa adanya dan dapat juga (bahkan sebagian kasus perlu dilakukan) dengan pemancingan, dan manipulasi eksperimental (seperti percobaan samaran terbanding atau *matched guise experiments*).

³ Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 2. No. 2. (2011) : 141

3. Ketiga, data dapat diperoleh dengan Teknik sampling. Pengambilan kesimpulan dapat juga tidak memerlukan statistic karena yang diperlukan malah kategorisasi.
4. Keempat, kerangka teoretis yang baik, data-data yang relevan, keterpercayaan, dan hasil yang sesungguhnya perlu diperoleh.

C. Prinsip-Prinsip dalam Kajian Sociolinguistik

Melengkapi asumsi-asumsi di atas, aksioma Bell yang terdiri atas delapan prinsip perlu dikemukakan dalam bagian ini. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip-prinsip kumulatif, keseragaman, konvergensi, alihan subordinat, pengalihan gaya, perhatian, keaslian dan keformalan (Wardhaugh 1986: 18-19)⁴

Delapan prinsip diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

1. Prinsip kumulatif berarti semakin banyak memiliki pengetahuan mengenai bahasa semakin besar kemungkinan memperoleh temuan tentang bahasa, dan tidak mengejutkan jika penelitian mengenai pengetahuan baru akan membawa kepada bidang-bidang kajian baru dan bidangbidang yang sudah digeluti oleh para wiyatawan (*scholar*) bidang lain.
1. Prinsip keseragaman berarti proses-proses linguistik yang diamati dan berlangsung di sekitar pengamat sama dengan proses-proses linguistic yang terjadi pada masa lampau, sehingga tidak ada pemisah yang jelas antara kajian-kajian sinkronis dan diakronis.
2. Prinsip konvergensi berarti nilai data baru yang digunakan untuk mengonfirmasi atau menginterpretasi temuan sebelumnya proporsional terhadap perbedaan-perbedaan cara pengumpulan data baru; yang secara khusus dapat digunakan adalah data linguistik yang dikumpulkan dengan prosedur-prosedur yang diperlukan di bidang bidang kajian lain
3. Prinsip alihan subordinat berarti ketika penutur varietas Bahasa non standar (subordinat), e.g. dialek, ditanya langsung mengenai varietasnya, tanggapannya akan beralih secara tidak teratur mengarah kepada atau menjauh dari varietas standarnya (superordinat), e.g., Bahasa standar, sehingga memungkinkan peneliti mengumpulkan bukti berharga terkait perkara tersebut seperti varietas, norma, dan perubahan⁵

⁴ *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 2. No. 2. (2011) : 142*

⁵ *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 2. No. 2. Oktober 2011: 143*

4. Prinsip pengalihan gaya berarti tidak ada bahasa yang para penuturnya hanya memiliki satu gaya, karena setiap insan mengendalikan dan menggunakan satu varietas gaya kebahasaan dan tidak ada seorang pun berbicara dengan cara yang sama persis dengan cara orang lain di semua keadaan.
5. Prinsip perhatian berarti gaya bicara dapat diatur sesuai dengan satu dimensi seberapa perhatian penutur terhadap tuturan yang disampaikan, sehingga semakin penutur ‘sadar’ akan apa yang akan dituturkan maka gayanya akan menjadi lebih ‘formal’.
6. Prinsip keaslian berarti gaya yang asli adalah yang struktur dan keterkaitan historis bahasanya paling teratur, yang santai, dan merupakan bahasa lisan yang diujarkan secara sangat atau paling tidak diperhatikan sadar (*least conscious attention*).
7. Prinsip keformalan berarti observasi sistematis atas ujaran mana pun mensyaratkan suatu konteks penuh dengan perhatian sadar pada wicaranya, sehingga tanpa kelihaihan yang luar biasa sangat sulit dilakukan observasi terhadap keaslian yang benar-benar “asli”.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sosiolinguistik adalah lahan yang sangat subur bagi penelitian-penelitian kebahasaan karena memiliki kaitan langsung dengan kehidupan. Dengan kedekatannya dengan masalah-masalah kehidupan secara langsung, sosiolinguistik menjadi lapangan penyelidikan kebahasaan yang menarik dan hasilnya dapat segera dimanfaatkan.

Oleh karena itu, pengembangan pemahaman mengenai sosiolinguistik menjadi semakin “menggugah selera” pengaji bahasa. Makalah ini baru mengaji masalah-masalah yang sangat elementer dalam sosiolinguistik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya lebih jauh untuk memahami sosiolinguistik agar pemahaman yang dimiliki cukup memadai untuk menjalankan sebuah penyelidikan sosiolinguistik. Kajian-kajian lebih jauh mengenai sosiolinguistik semakin lama semakin luas dengan berbagai hal baru ditemukan dalam teori maupun praktik.

Beberapa di antara yang perlu segera dipelajari adalah pemahaman lebih dalam mengenai bahasa, dialek, dan variasi bahasa yang dikaitkan dengan pemahaman mengenai perubahan bahasa, pujian dan kreasi.

Pemahaman berikutnya memerlukan kajian lebih dalam mengenai masyarakat tutur, variasi regional dan sosial, pemilihan kode bahasa, bahasa dan budaya, etnografi dan etnometodologi, kesetaraan dan kesantunan, bertindak dan bercakapcakap, bahasa dan jantina, dan perencanaan bahasa.

Semua sub-sub kajian di atas dapat dipelajari dari berbagai sumber, terutama bukubuku teks dan jurnal-jurnal ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. (1999). *Teach Yourself*.
- Anthony, E. M. (1963, january). "Approach,."
- Firth, J. (2005). "On Sociological."
- Fischer, J. L. (1964). "Social Influences."
- Fishman, J. (1972). *The Sociology of*.
- Hudson, R. (1980). *ociolinguistics*.
- J.R. (1935). "The technique of."
- Johnson, D. (2006). "Linguistics".
- Joos, M. (1967). *The Five Clocks*. New.
- P., T. (1983). *Sociolinguistics: An*.
- Saussure, F. d. (1973). *Cours de*.
- Trudgill, P. (1978). *Sociolinguistic Patterns*.
- Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction*.